

Melihat Kisah dari Properti Panggung

HUBUNGAN mesra antara sepasang kekasih dapat menjadi gambaran eratnya hubungan antara properti panggung dengan sebuah pementasan. Pada pameran properti pentas, di Rumah Seni Cemeti, Jalan DI Panjaitan, 4-30 November 2004, penonton yang hadir disuguhkan properti yang digunakan untuk pentas dua teater, Teater Garasi Yogyakarta dan Teater Payung Hitam Bandung.

WAKTU Batu, lakon yang dipentaskan Teater Garasi sekali dalam setahun sejak 2002, menawarkan tema pertunjukan waktu, transisi, dan identitas. Sedangkan, *Kaspar* adalah lakon yang dibawakan Teater Payung Hitam sejak tahun 1994. Peralatan panggung yang dipakai untuk dua naskah ini yang disajikan dalam pameran.

Cerita *Waktu Batu* yang telah dibuat sampai nomor ketiga, mendasari kisah dari konsepsi waktu masyarakat tradisional yang berakar pada Zaman Majapahit. Masyarakat menandai waktu dari hitungan angka dalam penanggalan. Bergulirnya rutinitas penanda itu, berbeda dengan saat Perang Dunia II, di mana terjadi keganjilan antara manusia dan lingkungan eksistensial mereka. Disinilah, komunikasi antarmanusia tidak selaras lagi. Dalam situasi komunikasi yang tidak sesuai, tampaklah kehidupan yang penuh kegetiran dan kelucuan, sekaligus.

Properti yang ditampilkan Teater Garasi kali ini menunjukkan bentuk yang punya kisah masing-masing. Adalah sebuah gambar seseorang yang berbaring telentang dengan sepasang sayap di atasnya, menandai sebuah keinginan dan kebebasan. Atau, bentuk kereta di atas rel dan sepasang dadyung yang diletakkan bersan-

dar pada dinding. Keduanya menyimpan makna yang sama sebagai perangkat transportasi, namun dibedakan oleh perjalanan waktu.

Kaspar hadir sebagai sebuah bentuk penindasan sistem yang berkuasa atas manusia. Seseorang tidak lagi bebas menjadi dirinya sendiri. Kebebasan dalam diri seseorang telah direbut. Saat pentas pertama *Kaspar* tahun 1994, situasi yang terjadi saat itu adalah pembatasan atas hak bermedia dengan adanya pemberedelan *Tempo*, *Editor*, dan *Detik*.

Situasi yang terjadi saat itu menjadi gambaran sebuah kebebasan yang terkungkung.

Dalam pentasnya saat itu, Teater Payung Hitam menggambarkan situasi keterkungkungan dengan memakai media-media yang serba logam. Properti dari logam ini membangun suasana perlambang manusia yang semakin tak dimanusiakan dalam era industri.

Setting situasi naskah asli *Kaspar* terjadi saat berkuasanya Nazi di Jerman. Saat itu, masyarakat sangat dibatasi ruang bergerak, manusia yang terpaksa harus hidup dalam selokan dan berperilaku seperti hewan, lalu akhirnya mati.

Kondisi dalam masyarakat ini dibentuk di atas panggung,

juga dengan tampilan properti yang mencerminkan kungkungan sistem. Kaleng dan benda dari logam adalah pilihan yang diambil untuk membangun suasana penuh cekam dan pembatasan kebebasan.



SEBUAH ide besar yang disampaikan dalam pameran seni teater adalah sebuah kolaborasi seni. Perpaduan antara seni musik, gerak, dan instalasi. Dalam pameran membuktikan juga seni properti panggung mampu berdiri sendiri sebagai karya rupa.

Dalam ilmu semiotika, teater sarat dengan penanda dan

petanda yang ingin disampaikan. Visual yang ditonjolkan Teater Payung Hitam dan Teater Garasi pun demikian. Pemaknaan penanda sebagai sebuah simbol tidak lepas dari konteks teatral yang diusung di panggung. Misalnya, instalasi kaleng bekas menjadi pe-

nanda yang memaknai sebuah dampak industrialisasi. Demikian juga kereta dan lampu neon, sering kali menjadi penanda yang memaknai sebuah modernitas karena penemuan kedua teknologi itu merupakan ikon sebuah perkembangan zaman. (Y06/106)